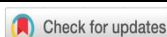


## Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik yang Berbudaya Kekatolikan

\*Karolina Letek Hajon, Krisantus Minggu Kwen

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha, Larantuka, Indonesia

\*Email: [charolinehajon@gmail.com](mailto:charolinehajon@gmail.com) (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.813>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Mei 2026

Revisi Akhir: 31 Mei 2026

Disetujui: 1 Juni 2026

Terbit: 3 Juli 2026

#### Kata Kunci:

Berbudaya Kekatolikan;

Guru PAK;

Kompetensi *Leadership*;

Pembentukan Kepribadian.



### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar serta belum optimalnya kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berbudaya Kekatolikan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi model-model kepemimpinan guru PAK dan menganalisis perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima guru PAK, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan tiga model kepemimpinan: otoriter, *laissez-faire*, dan demokratis. Model demokratis paling dominan dan efektif, diwujudkan melalui keteladanan, pendekatan partisipatif, serta sapaan "Ayah/Bunda" yang mencerminkan relasi persaudaraan kristiani. Selain itu, guru PAK menjalankan tujuh peran utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, dan pemberita Injil. Kegiatan pembentukan budaya Kekatolikan meliputi doa harian, pembacaan Kitab Suci, rekoleksi, lomba Kitab Suci, serta pembiasaan senyum, sapa, salam. Kesimpulannya, kompetensi kepemimpinan guru PAK perlu terus diperkuat pada model demokratis, sedangkan praktik otoriter dan *laissez-faire* perlu diminimalkan. Penelitian ini direkomendasikan bagi lembaga pendidikan calon guru dan peneliti selanjutnya.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama kehidupan manusia, berfungsi sebagai wadah yang melahirkan generasi yang berkualitas dan berkompentensi. Peran strategis dalam dunia pendidikan adalah membentuk generasi yang berkarakter, beriman, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Mukin, Bala, & Keban, 2025). Agar harapan tersebut terwujud, diperlukan sistem kependidikan yang berkualitas guna mendukung peningkatan mutu pendidikan, yang tentunya perlu dikaji secara baik dan kompeten. Lebih jauh, semua institusi pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sekolah untuk mencapai tujuan tersebut (Hingan, Keban, & Kebing, 2025). Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Melalui peran vitalnya, guru dapat mengantarkan peserta didik menuju cita-cita mereka. Guru juga menjadi sandaran harapan orang tua ketika anak-anak mereka didaftarkan ke dunia pendidikan di sekolah. Selain itu, guru dituntut mampu memberikan solusi dengan cara yang kreatif agar siklus pembelajaran tetap menarik (Mukin, Goran, & Keban, 2025). Karena kompetensi guru memiliki keterkaitan erat dengan karakter dan prestasi peserta didik (Romli, 2026). Dengan demikian, kompetensi kepemimpinan pada guru merupakan aspek yang patut diterapkan secara baik dan bijak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih banyak ditemukan perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti kebiasaan mengonsumsi minuman keras, praktik perjudian online, saling mencaci maki di media sosial, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta perkelahian antar pelajar. Hal ini juga ditemukan oleh Ensi, (2020) bahwa persoalan-persoalan

pada mata pelajaran guru sangat jarang memberikan sapaan dalam senyuman, ada siswa yang mengatakan bahwa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas dari kasus ini tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik semakin tidak baik. Fenomena ini menjadi pertanyaan kritis bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK): dimanakah letak kegagalan pembentukan karakter? Pertanyaan bernada negatif dari masyarakat seperti "di sekolah guru mengajar apa?" menjadi bahan refleksi mendalam tentang efektivitas peran guru PAK. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kompetensi *Leadership* (kepemimpinan) guru PAK dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berbudaya Kekatolikan. Senada dengan Dewi, Wahyuningrum, dan Adinuhgra, (2020) bahwa pembentukan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan petunjuk dan bimbingan dari setiap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru PAK seringkali hanya dipahami sebagai pengajar materi agama, padahal ia dituntut untuk menjadi figur sentral yang mampu mempengaruhi, membimbing, dan menginternalisasi nilai-nilai iman menjadi budaya hidup sehari-hari.

Sebagai wawasan pemecahan masalah, penelitian ini menawarkan penguatan kompetensi *Leadership* sebagai kunci utama. Di samping empat kompetensi standar guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), guru PAK memerlukan kompetensi tambahan, yaitu kepemimpinan yang visioner dan melayani. Kepemimpinan di sini tidak berarti otoriter, melainkan kemampuan untuk menjadi teladan (Ki Hajar Dewantara: Ing Ngarso Sung Tuladha), membangun relasi yang sehat dengan peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil. Dengan kata lain, guru PAK harus mampu menjadi "gembala" bagi domba-dombanya, yang mengenal, membimbing, melindungi, dan rela berkorban (Yohanes 10:11-18). Pemecahan masalah yang ditawarkan adalah dengan mengidentifikasi model kepemimpinan yang tepat serta memperkuat peran-peran guru yang esensial, sehingga pembentukan kepribadian peserta didik yang berbudaya Kekatolikan dapat berjalan secara efektif, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, hingga di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini secara spesifik merumuskan dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi model-model kompetensi *Leadership* yang menjadi karakteristik guru PAK di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka. Kedua, untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran kompetensi *Leadership* guru PAK dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berbudaya Kekatolikan di sekolah tersebut. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan agama dan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

Mengenai kompetensi *Leadership*/Kepemimpinan guru beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan kajian untuk mencoba menemukan solusi serta mengatasi kelemahan yang terjadi dalam pendidikan terkhususnya dalam lembaga pendidikan Katolik yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Sitepanus Zebua, (2025) tentang Guru Agama Katolik dan Kepemimpinan yang Humanis. Hasil yang ditemukan kepemimpinan humanis guru agama Katolik berlandaskan pada teladan Yesus sebagai guru dan gembala yang mengutamakan kasih. Kepemimpinan ini diwujudkan melalui sikap empati dan teladan moral. Sedangkan Sudiman, Zebua, & Seldjatem, (2025) meneliti mengenai Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kompetensi Diri Generasi Quantum Menuju Indonesia Emas 2045. Hasil menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran sebagai teladan dengan menanamkan nilai-nilai kristiani yang meliputi kejujuran, cinta kasih, dan empati. Selain itu, sebagai pengarah dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik agar dapat mengelola perasaannya.

Selain itu, Aldo dan Dole, (2025) menemukan hasil penelitian tentang Kepemimpinan Guru Agama Katolik dalam Membina Toleransi Beragama Antar Siswa, yakni (1) tidak ada merencanakan kegiatan pembinaan toleransi secara khusus; (2) mengorganisasikan pada kegiatan pembinaan toleransi dalam kelas; (3) memotivasi dan mengapresiasi menggunakan kalimat yang positif; (4) membimbing siswa dengan memberi pengertian, mengajak, dan membantu orang lain; (5) menjaga hubungan yang harmonis antara guru maupun peserta didik di sekolah. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Ose dan Intansakti,(2022) tentang

Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. Hasil penelitian menemukan peningkatan kompetensi guru agama Katolik menjadi faktor utama dalam dunia pendidikan dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian dari Angela, Kwen, dan Bhoki, (2025) tentang Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian siswa sejauh ini dilakukan dengan baik melalui berbagai macam kegiatan rohani seperti, doa pagi, ibadat bersama, pembacaan Kitab Suci, perayaan liturgis, dll. penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini tentunya memiliki kebaruan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini lebih kepada kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik sebagai objek penelitian dan subjeknya adalah peserta didik yang lebih kepada kepribadian yang berbudaya Katolik meskipun penelitian dari Sitepanus Zebua tentang Guru Agama Katolik dan Kepemimpinan yang Humanis. Meski memiliki kemiripan pada salah satu variabel yakni kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik tentunya hal ini akan berbeda kepada tujuan penelitian ini yakni lebih kepada Pembentukan karakter peserta didik yang berbudaya Kekatolikan bukan humanis. Adapun metode yang digunakan juga berbeda yakni metode kualitatif studi lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, penelitian dari sudiman, Zebua dan Seldjatem meneliti hal yang sama yakni Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kompetensi Diri Generasi Quantum Menuju Indonesia Emas 2045. Hal ini berbicara secara terkhusus mengenai harapan persiapan generasi menuju generasi emas meski memiliki kesamaan pada kompetensi kepemimpinan pada guru Agama Katolik. Tetapi berbeda dengan tujuan penelitian ini lebih terfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berbudaya Katolik. Sedangkan, Aldo dan Dole tentang Kepemimpinan Guru Agama Katolik dalam Membina Toleransi Beragama Antar Siswa memiliki perbedaan pada fokus penelitian meski pada variabel salah satunya memiliki kesamaan yakni kompetensi kepemimpinan namun berbeda pada variabel lainnya dengan penelitian ini. Dari beberapa uraian penelitian terdahulu maka penelitian dari Angela, Kwen, dan Bhoki memiliki hampir kemiripan dengan penelitian ini namun fokus penelitian Tersebut lebih kepada pembentukan karakter siswa serta tempat penelitian pun berbeda meski variabel kompetensi pemimpin sama dengan penelitian ini.

Secara teoritis, Menurut Ellysa, (2022) bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan yang dapat mempengaruhi atau memimpin, mengarahkan perilaku individu dan kelompok. penelitian ini dibangun di atas beberapa konsep kunci. Kompetensi *Leadership* atau kepemimpinan guru diartikan sebagai kemampuan guru yang mempengaruhi perubahan pada siswa dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan yang dimiliki guru dalam memimpin siswa (Ayuningsih, Ola, Angela, & Kelen, 2025). Rosmawati dan Kurniadi menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, guru merupakan pemimpin informal yang melalui pengajaran dan tingkah lakunya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kualitas pendidikan (Sianipar, 2018). Terdapat tiga model kepemimpinan guru menurut Rohani (dalam Soekarso and Putong, 2017) yaitu model otoriter (berkuasa mutlak), model laissez-faire (santai dan tidak produktif), dan model demokratis (partisipasi, saling menghormati). Model demokratis dianggap paling ideal untuk dunia pendidikan karena menekankan pada kerjasama, penghargaan terhadap peserta didik, dan komunikasi timbal balik. Lebih jauh lagi, kepemimpinan kristiani menuntut tujuh kondisi hati yang harus dimiliki seorang guru PAK: rendah hati, hancur hati (empati), lapar dan haus akan kebenaran, lembut, berbelas kasih, suci, dan membawa damai (Willy, 2009). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kepemimpinan guru PAK di era industri 4.0 harus adaptif dan mampu menjadi teladan digital yang baik (Santo, 2019; Sianipar, 2018).

Selain kepemimpinan, konsep budaya Kekatolikan menjadi landasan penting. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang menjadi ciri khas dan karakter sekolah di masyarakat (Depdiknas, dalam Atika et al., 2019). Bagi sekolah Katolik, budaya Kekatolikan harus dijiwai oleh semangat Injil dan ajaran Gereja, seperti yang ditegaskan dalam Dokumen Konsili Vatikan

II (*Gravissimum Educationis*) menegaskan bahwa sekolah Katolik bertujuan menciptakan lingkungan hidup bersama yang dijiwai kebebasan dan cinta kasih, serta menjadikan pelayanan guru sebagai kerasulan sejati (Paus Paulus, 2004: 309). Pendidikan Agama Katolik sendiri tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk budi pekerti dan sikap beragama yang utuh, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Yakobus 2:26). Peran guru PAK dalam konteks ini sangatlah luas: ia adalah pendidik (mendidik dalam iman), pembimbing (mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa), pengajar (selalu memperbarui pengetahuan), pelatih (melatih keterampilan), sahabat (akrab dan adaptif), fasilitator (memenuhi kebutuhan belajar), dan pemberita Injil (mewartakan Firman Tuhan) (Buan, 2020). Selanjutnya akan terjadi pembentukan karakter moral peserta didik dengan melibatkan hati nurani sebagai vital terdalam diri manusia (Bhoki et al., 2026: 41). Dengan mengintegrasikan kompetensi *Leadership* dan berbagai peran ganda ini, guru PAK diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kristiani yang kuat dan berbudaya Kekatolikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini tentunya untuk mengetahui apakah kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berbudaya Kekatolikan. Dan bagaimana melaksanakan kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk peserta didik yang berbudaya Kekatolikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, dengan peneliti sebagai menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian ini juga digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data, analisis dan interpretasi data (Rifa, 2023). Sedangkan, Adi Putra menyatakan kualitatif merupakan metode pengumpulan data melalui metode percakapan dan umumnya memakai pertanyaan terbuka (Nurazizah et al., 2024 : 17). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru agama Katolik yakni terdapat lima informan kunci dan melakukan observasi secara langsung sebagai data sekunder yang berkaitan dengan kompetensi *Leadership* guru pendidikan agama Katolik. serta dokumentasi berupa profil sekolah, visi dan misi, dan catatan kegiatan keagamaan. Lokasi penelitian adalah SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka. Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya (dalam Sugiyono, 2017). Maka catatan lapangan sangat penting untuk digunakan dalam pengumpulan data selama berada di lapangan, karena menjadi instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif (Rijali, 2019). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih poin-poin penting, dan mengategorisasikan informasi dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya mencari makna, pola, dan hubungan sebab-akibat dari data yang telah disajikan, sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang model kompetensi *Leadership* dan peran guru PAK di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka. Berdasarkan wawancara dengan lima informan dan observasi lapangan, ditemukan bahwa para guru PAK menerapkan tiga model kepemimpinan, meskipun dengan intensitas yang berbeda.

Pertama, model otoriter masih ditemukan dalam beberapa praktik. Berdasarkan observasi, ada guru yang mengharuskan peserta didik berpakaian rapi tetapi guru sendiri tidak

memberikan teladan dalam berpakaian rapi. Ada juga pemberian tugas rumah dengan batas waktu yang sangat ketat tanpa toleransi terhadap kesulitan atau halangan yang dihadapi siswa. Selain itu, kebijakan tegas diterapkan bagi peserta didik yang hamil atau menghamili, yaitu dikeluarkan dari sekolah. Model ini dicirikan dengan wewenang mutlak pada guru, keputusan sepihak, komunikasi satu arah, pengawasan ketat, serta cenderung adanya paksaan dan hukuman. Meskipun demikian, model otoriter tidak menjadi model utama, melainkan hanya muncul dalam situasi-situasi tertentu yang memerlukan ketegasan.

Kedua, model *laizzes faire* juga teridentifikasi. Melalui observasi peneliti, beberapa guru sering memberikan tugas mata pelajaran tanpa pendampingan atau bimbingan yang intensif, dengan alasan agar peserta didik mandiri. Ada guru yang tidak banyak menjelaskan materi dan membiarkan peserta didik mencari tahu sendiri. Dalam kasus lain, guru membiarkan peserta didik mengerjakan soal tanpa mengontrol, dengan maksud mengukur tingkat kejujuran dan tanggung jawabnya. Model ini dicirikan dengan pemimpin yang membiarkan bawahan mengatur diri sendiri, hampir tidak ada pengarahan dan pengawasan, serta prakarsa sepenuhnya berasal dari bawahan. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengakui bahwa model ini kurang efektif karena peserta didik belum memiliki kedewasaan penuh untuk belajar secara mandiri.

Ketiga, model demokratis merupakan model yang paling dominan dan menjadi karakter utama guru PAK di sekolah ini. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan kelima informan melalui wawancara. Wawancara dari Informan 1 menyatakan bahwa model kepemimpinan yang dipakai adalah yang diajarkan Ki Hajar Dewantara: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangungkarso, Tut Wuri Handayani. Selanjutnya wawancara dari Informan 2 menyebut model partisipatif (proaktif) untuk mendekati siswa dan mampu bersahabat dengan mereka, memberikan kasih dan pengampunan. Sedangkan wawancara dari Informan 3 mengatakan model merangkul semua peserta didik, tidak hanya memperhatikan satu atau dua orang, serta menegur dengan cara yang baik terhadap peserta didik yang bandel. Kemudian hasil wawancara dari Informan 4 menekankan kepemimpinan yang mengutamakan keteladanan, di mana perkataan dan perbuatan sejalan. Informan 5 menyebut model pendekatan kemanusiaan, di mana setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda dari latar belakang keluarga, sehingga guru berperan sebagai orang tua kedua yang melanjutkan tugas orang tua, bukan menggantikan. Contoh konkret model demokratis yang diamati antara lain: guru sering mengunjungi peserta didik yang tidak masuk sekolah selama beberapa hari untuk mengetahui alasannya; adanya ikatan persahabatan yang membuat peserta didik merasa dekat dan semangat belajar; penggunaan sapaan "Ayah" dan "Bunda" untuk guru serta "saudara/saudari" antar siswa; serta pembiasaan saling menghormati melalui salam dan mencium tangan setiap berjumpa.

Selain model kepemimpinan, melalui observasi peneliti menemukan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk kepribadian berbudaya Kekatolikan. Kegiatan tersebut meliputi: doa setiap pagi, pembacaan Kitab Suci, renungan, lagu dan berkat penutup; penyediaan pojok doa di setiap ruang kelas; lomba Kitab Suci setiap bulan September; kuis Kitab Suci dan kuis materi APP; kegiatan Live in dan Weekend; rekoleksi; pemberian motivasi sebelum pelajaran; keterampilan sosialisasi dengan daftar umat; kegiatan SEKAMI (Sekolah Minggu), SEKAR (Seni Karawitan), dan menjadi putra-putri altar; refleksi pribadi dan ret-ret; serta pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) yang dipantau melalui format daftar kepribadian harian. Adapun melalui wawancara dari informan 1 mengatakan memberi teladan bagi peserta didik dan juga kepada semua guru-guru dan masyarakat sekitar. Selaras dengan sumber wawancara dari informan 2 bahwa menyangkut peran kepemimpinan yang ia pakai adalah membimbing dan mengarahkan. Dan didukung juga dari wawancara informan 3 dan 4 menyatakan peran yang ia pakai dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMAK St. Fransiskus Asisis Larantuka adalah merangkul dan memberi motivasi kepada seluruh peserta didik. Semua kegiatan ini dijalankan dengan semangat bahwa guru PAK tidak hanya bertugas di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dan di masyarakat, seperti menjadi pemimpin ibadat, katekese, ketua stasi, ketua KBG, serta mengikuti kegiatan keuskupan.

## *Pembahasan*

Temuan tentang tiga model kepemimpinan guru PAK di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka menunjukkan bahwa model demokratis menjadi yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan teori Rohani yang menyatakan bahwa model demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan antara guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai (Soekarso & Putong, 2017). Dalam model ini, guru tidak bertindak sebagai penguasa di kelas, melainkan sebagai fasilitator dan mitra belajar. Partisipasi aktif peserta didik sangat dihargai, keputusan dibuat bersama, komunikasi berlangsung timbal balik, dan pujian serta kritik diberikan secara seimbang. Temuan ini juga memperkuat pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus berpusat pada keteladanan, pembangkitan gairah, dan dorongan dari belakang. Dalam konteks Kekatolikan, model demokratis mencerminkan ajaran Yesus yang memimpin dengan kasih, bukan dengan kekuasaan. Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai teladan kepemimpinan pelayan (Lukas 22:27). Guru PAK yang demokratis juga menunjukkan tujuh kondisi hati yang disebutkan oleh Willy, (2009): rendah hati (tidak merasa lebih hebat), hancur hati (empati), lapar dan haus kebenaran (terus menggali Firman), lembut (sabar menghadapi persoalan), berbelas kasih (mengingat yang susah), hati yang suci (menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya jalan), dan hati yang damai (hidup rukun). Ciri khas sapaan "Ayah, Bunda" dan "saudara/saudari" yang ditemukan di sekolah ini merupakan implementasi konkret dari semangat persaudaraan kristiani yang diajarkan oleh Santo Fransiskus Asisi, pelindung sekolah.

Meskipun model demokratis dominan, masih ditemukan praktik otoriter dan *laizzes faire*. Praktik otoriter, seperti pengeluaran siswa hamil, menunjukkan bahwa sekolah masih memegang teguh aturan disiplin yang keras. Namun, dalam perspektif pendidikan yang humanis, kebijakan semacam ini perlu dikaji ulang karena justru dapat menghilangkan kesempatan bagi peserta didik untuk bertobat dan dibimbing. Penelitian terbaru oleh Bhoki et al., (2026:41) menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus mengedepankan keterlibatan hati nurani sebagai vital terdalam dan tempat kudus dalam diri peserta didik. Sementara itu, praktik *laizzes faire* seperti memberikan tugas tanpa pendampingan intensif menunjukkan bahwa beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami bahwa kemandirian belajar harus dibangun secara bertahap dan dengan *scaffolding* yang memadai, terutama di tingkat sekolah menengah atas dimana kemampuan metakognitif siswa masih berkembang (Winarsieh & Rizqiyah, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan antara kebebasan dan bimbingan.

Peran guru PAK sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, dan pemberita Injil yang ditemukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Ayuningsih et al., (2025). Selain itu, guru agama Katolik memiliki peran krusial maka kompetensi kepemimpinan menjadi bagian penting untuk membentuk peserta didik secara holistik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan spiritualitas sesuai dengan ajaran agama Katolik (Sugiyana, Astuti, & Setiyaningtyas, 2024). Hal ini juga dipertegas kembali oleh Zebua, (2025) Namun, penelitian ini memberikan nuansa baru karena ketujuh peran tersebut dijalankan dalam bingkai kepemimpinan yang berbudaya Kekatolikan. Misalnya, peran sebagai pendidik tidak hanya berarti mengajar, tetapi juga mendidik peserta didik untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan doa harian dan pembacaan Kitab Suci, yang merupakan inti dari spiritualitas katolik. Peran sebagai pembimbing diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan minat dan bakat, yang sejalan dengan visi sekolah untuk mengembangkan aspek intelektual secara berpusat pada peserta didik. Peran sebagai pengajar yang menuntut guru up to date menjadi sangat penting di era digital, di mana peserta didik terpapar berbagai informasi dari media sosial. Guru PAK harus mampu menjadi filter dan memberikan interpretasi kristiani terhadap realitas dunia. Penelitian oleh Haru, (2019) menegaskan bahwa guru Katolik di era digital harus menguasai literasi digital sekaligus tetap setia pada panggilanannya sebagai pewarta. Di SMAK St. Fransiskus Asisi, pembiasaan tegur sapa

(3S) merupakan salah satu cara untuk melatih keterampilan komunikasi sosial yang santun di tengah gempuran komunikasi virtual yang seringkali tanpa etika.

Peran sebagai sahabat sangat menonjol dalam temuan ini, terutama dengan adanya kebiasaan guru menghabiskan waktu istirahat bersama siswa di halaman sekolah. Ini sejalan dengan konsep *personalized learning* di mana hubungan yang hangat antara guru dan siswa menjadi fondasi peningkatan hasil belajar siswa (Mukin, Goran, et al., 2025). Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi, mereka akan lebih terbuka terhadap bimbingan dan nasihat. Sapaan "Ayah" dan "Bunda" secara psikologis menciptakan rasa aman dan percaya, sehingga proses pembentukan kepribadian menjadi lebih alami dan tidak terkesan dipaksakan. Peran sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan pojok doa di setiap ruang kelas, sebuah praktik yang sangat konkret dan mudah diakses oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berbicara tentang pentingnya doa, tetapi juga menyediakan sarana fisik yang mendukung. Peran sebagai pemberita Injil adalah peran yang paling hakiki karena membedakan guru PAK dari guru mata pelajaran lain. Temuan menunjukkan bahwa guru PAK tidak hanya mewartakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti mengunjungi rumah siswa yang bermasalah, menjadi mediator, melayani anak-anak di sekolah lain, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini mencerminkan tri tugas Yesus sebagai imam (memimpin ibadah), nabi (mewartakan Firman), dan raja (melayani dan memimpin dengan kasih). Dengan demikian, kompetensi *Leadership* guru PAK tidak berhenti di dalam kelas, melainkan meluas ke seluruh aspek kehidupan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi pada saat penelitian berlangsung membawa dampak signifikan terhadap praktik kepemimpinan dan budaya Kekatolikan. Kebiasaan bersalaman dan mencium tangan harus ditiadakan, pembelajaran tidak berlangsung secara utuh, dan interaksi tatap muka menjadi terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru PAK untuk mempertahankan model kepemimpinan demokratis yang sangat mengandalkan kedekatan fisik dan emosional. Namun, para guru tetap berupaya menyalurkan pendidikan dan nilai-nilai iman melalui berbagai adaptasi, seperti pembelajaran daring, pengiriman renungan melalui grup media sosial, dan kunjungan terbatas dengan protokol kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian global bahwa pandemi memaksa transformasi kepemimpinan pendidikan menuju model *crisis Leadership* yang adaptif (Winarsieh & Rizqiyah, 2020). Di masa depan, guru PAK perlu mengembangkan model kepemimpinan hibrida yang menggabungkan pendekatan demokratis tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital, serta tetap mempertahankan kekhasan budaya lokal yang telah terbangun, seperti sapaan "Ayah/Bunda" dan semangat persaudaraan, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kompetensi *Leadership* guru PAK di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka telah dijalankan dengan baik, terutama model demokratis dan ketujuh peran guru, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengurangi praktik otoriter dan *laissez faire* serta beradaptasi dengan tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka direalisasikan melalui tiga model kepemimpinan, yaitu otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Maka hal ini menjawab tujuan dari penelitian ini adalah model demokratis menjadi yang paling dominan dan paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berbudaya kekatolikan, karena diwujudkan melalui prinsip keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tuladha*), pembangkitan gairah (*Ing Madya Mangungkarsa*), dorongan dari belakang (*Tut Wuri Handayani*), serta pendekatan partisipatif, kemanusiaan, dan relasi persahabatan yang ditandai dengan sapaan khas "Ayah/Bunda" dan "saudara/saudari". Keunggulan model demokratis terletak pada komunikasi timbal balik, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan aktif peserta didik, sementara model otoriter dan *laissez faire* yang masih ditemukan dengan intensitas rendah perlu diminimalkan karena berpotensi menghambat kemandirian dan kreativitas.

Penelitian ini juga menemukan tujuh peran utama guru PAK dalam kerangka kepemimpinan demokratis, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, dan pemberita Injil, yang diimplementasikan melalui kegiatan seperti doa rutin, pembacaan Kitab Suci, rekoleksi, ret-ret, lomba Kitab Suci, *live in*, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), penyediaan pojok doa, hingga pelayanan sosial. Ciri khas budaya kekatolikan yang terbentuk antara lain sikap hormat dengan mencium tangan guru, panggilan persaudaraan, ketaatan beribadah, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAK terus memperkuat model kepemimpinan demokratis dan konsisten menjadi teladan, karena perubahan karakter siswa adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan kasih, ibarat pohon yang berbuah pada musimnya. Bagi lembaga pendidikan STP Reinha Larantuka, disarankan melahirkan calon guru yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Penelitian ini terbuka bagi peneliti lanjutan untuk menggunakan teknik lain atau mengembangkan fokus yang sama di konteks berbeda, termasuk mengkaji adaptasi kepemimpinan guru PAK pasca pandemi Covid-19.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya penulisan artikel ini tentunya tidak terlepas dari pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung peneliti dalam penelitian ini maka ucapan terima kasih kepada Lembaga Pendidikan SMAK Santu Fransiskus Asisi yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian melalui wawancara serta observasi. Terima kasih juga bagi segenap Civitas Akademika Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu serta tempat untuk menyukseskan penelitian ini. Sekian dan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, S., & Dole, D. (2025). Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Katolik dalam Membina Toleransi Beragama Antar Siswa. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.61831/gvjkp> GAUDIUM
- Angela, M., Kelen, D., Kwen, K. M., & Bhoki, H. (2025). Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 321–364. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6860>
- Atika, A., Nugroho, P. J., & Sumarnie, S. (2019). Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Katolik. *Journal Equity In Education*, 1(1), 1–10.
- Ayuningsih, M., Ola, N., Angela, M., & Kelen, D. (2025). Peran Kompetensi Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SDI Riangkemie. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(1), 253–265.
- Bhoki, H., Lamapaha, E., Mayela, G., Bala, B., Inviolata, M., Ola, D., ... Mudamakin, P. (2026). *Pendidikan Agama Katolik Kontemporer: Teori, Isu, dan Praktik*. Kupang: Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*.
- Dewi, M. M., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. (2020). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83. Retrieved from <https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22%0A>
- Ellysa, N. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembeajaran Daring. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.94> ABSTRAK
- Ensi, Y. N. (2020). Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Tenaga Pendidik Agama

- Katolik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 41–47. Retrieved from <http://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/43>
- Haru, E. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Hingan, D. D., Keban, Y. B., & Kebingin, B. Y. (2025). Strategi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru PAK Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 391–399. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.565> ABSTRAK
- Mukin, Y. H., Bala, G. M. B., & Keban, Y. B. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kualitas Pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 357–369. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.549> ABSTRAK
- Mukin, Y. H., Goran, F. A. P., & Keban, Y. B. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Learning Type Snowball Throwing dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas XII di SMAK Santo Mikhael Solor. *JURPERU: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(12), 2334–2349.
- Nurazizah, Putra, A., Sebayang, M. M., Yulianto, A., Keban, Y. B., Aran, A. M., ... Pratiwi, Y. (2024). *Metodologi Penelitian*. Perumahan Bumi Findaria Mas 1 Tahap 3 Moncongloe: Cedekia Publisher.
- Ose, T., & X, I. P. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(9), 307–313. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1281>
- Paus Paulus. (2004). Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis). In S. Penerj. R. Hardawiyana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (p. 229). Jakarta: Penerbit Obor.
- Rifa, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 31–37. <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romli, A. B. S. (2026). Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.750> ABSTRAK
- Sianipar, D. (2018). *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Industri 4.0*. -: -.
- Soekarso, & Putong, I. (2017). *Kepemimpinan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: Deepublish.
- Sudiman, F. S., Zebua, E. J. S., & Seldjatem, C. (2025). Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kompetensi Diri Generasi Quantum Menuju Indonesia Emas 2045 yang maju . Dengan adanya visi Indonesia Emas 2045 , negara ini menargetkan untuk. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1116>
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., & Setyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru

- Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Willy, J. S. (2009). *Lead By Heart Kepemimpinan Andal yang Menggunakan Hati*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Winarsieh, I., & Rizqiyah, I. P. (2020). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(4), 159–164.
- Zebua, S. (2025). Guru Agama Katolik dan Kepemimpinan yang Humanis. *Jurnal Magistra*, 3(4), 26–35. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i4.254>